

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Yulianti (2011)

Penelitian ini mengambil judul Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit *Delay* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2008. Penelitian ini menggunakan Lima variabel yaitu Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas dan Profitabilitas. Hasil penelitian *multivariate* menunjukkan bahwa kelima faktor tersebut sama-sama berpengaruh terhadap Audit *Delay*. Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit *Delay*. Sedangkan Ukuran perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap Audit *Delay* dan kelima variabel tersebut berpengaruh terhadap Audit *delay*.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependen Audit *Delay* dan variabel independen Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen. Pada penelitian sebelumnya ada variabel Opini Auditor ukuran Kantor akuntan publik sedangkan penelitian sekarang tidak ada. Penelitian terdahulu diambil pada tahun 2007-2008 sedangkan penelitian sekarang diambil pada tahun 2014-2016 dan sampel perusahaan untuk penelitian yang sekarang adalah Perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Kartika (2009)

Penelitian ini mengambil judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit *Delay* di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta), penelitian ini menggunakan lima variabel Ukuran Perusahaan,

**“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”**

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

Laba/Rugi Operasi, Opini Auditor, Tingkat Profitabilitas, Reputasi Auditor. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Audit *Delay* di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan faktor laba rugi operasi, mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Audit *Delay*. Opini auditor punya pengaruh positif signifikan terhadap Audit *Delay*. Faktor profitabilitas dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap Audit *Delay*.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependen audit *delay* dan variabel independen ukuran perusahaan sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen pada penelitian sebelumnya ada variabel Laba/Rugi Operasi, Opini Auditor, Tingkat Profitabilitas, Reputasi Auditor. Sedangkan penelitian sekarang tidak ada. Pada penelitian terdahulu ada variabel Laba/Rugi Operasi, Opini Auditor, Tingkat Profitabilitas, Reputasi Auditor namun tidak ada variabel profitabilitas dan solvabilitas. Penelitian terdahulu diambil tahun 2001-2005 sedangkan penelitian sekarang diambil tahun 2014-2016.

3. Penelitian yang dilakukan Oviek Dewi Saputri (2010)

Penelitian ini mengambil judul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Audit *Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2009). Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, jenis opini auditor, reputasi KAP, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap audit *delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan, Laba/Rugi berpengaruh positif signifikan, Opini Auditor berpengaruh positif, Reputasi KAP berpengaruh negatif signifikan, jenis industri berpengaruh negatif tidak signifikan dan Faktor Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh positif terhadap Audit *Delay*.

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependen *Audit Delay* dan variabel independen Ukuran Perusahaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independennya untuk penelitian sekarang menggunakan variabel independen Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan namun tidak menggunakan variabel faktor kompleksitas operasi perusahaan periode yang diteliti juga berbeda. Sampel perusahaan juga berbeda, dalam penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ani Yulianti (2011)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2008.	Variable independen yaitu Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas dan Profitabilitas. Variabel dependen yaitu <i>audit delay</i> .	Hasil penelitian multivariate menunjukkan bahwa kelima faktor tersebut secara serentak bersama-sama berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> . Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Sedangkan Ukuran perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> dan kelima variabel tersebut berpengaruh bersama-sama terhadap <i>Audit delay</i> .
2	Andi Kartika (2009)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)	variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Laba/Rugi Operasi, Opini Auditor, Tingkat Profitabilitas, Reputasi Auditor. Variabel dependen yaitu <i>audit delay</i> .	Hasil penelitian faktor total asset, laba rugi operasi, mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> perusahaan. Opini dari auditor punya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> perusahaan. Faktor profitabilitas dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> perusahaan.
3	Oviek Dewi Saputri (2010)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	Variabel independen yaitu ukuran perusahaan, laba/rugi operasi,	Hasil penelitian menunjukkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan, Laba/Rugi berpengaruh positif

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

		(Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2009).	jenis opini auditor, reputasi KAP, jenis industri, dan kompleksitas operasi perusahaan. Variabel dependen yaitu audit <i>delay</i>	signifikan, Opini Auditor berpengaruh positif, Reputasi KAP berpengaruh negatif signifikan, jenis industri berpengaruh negatif tidak signifikan dan Faktor Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh positif terhadap Audit <i>Delay</i>
--	--	---	--	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan disiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan.

Tuntutan terhadap kepatuhan ketepatanwaktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan *go public* di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Peraturan Bapepam tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan secara berkala. Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan pada setiap perilaku individu, maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia. Untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal ini sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Menurut Tyler (2010) terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan anggapan orang mengenai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

**“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”**

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai suatu keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

Dalam hal penyampaian laporan keuangan ke publik, perspektif instrumental dapat digunakan, untuk mendapat respon baik dari publik maka perusahaan wajib melaporkan laporan keuangan ke publik tepat waktu, dan sebaliknya. Sedangkan untuk perspektif yang kedua, seorang individu cenderung untuk mematuhi ketentuan dalam hal ini ketepatan waktu pelaporan keuangan karena dianggap sebagai suatu keharusan (*normative commitment through morality*) dan karena otoritas penyusun ketentuan tersebut untuk mendikte perilaku untuk melaporkan keuangannya tepat pada waktu yang telah ditentukan (*normative commitment through legitimacy*) dalam hal ini adalah Bapepam (Prabowo, 2008).

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, begitu juga dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu karena merupakan kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, dan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

2.2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Masdupi (2005) menjelaskan teori agensi sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Agen bertindak sebagai pihak yang mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan, sedangkan prinsipal merupakan pihak yang mengevaluasi. Auditor merupakan pihak yang diyakini mampu menjembatani kepentingan antara pihak prinsipal dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan.

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

Informasi laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu dapat mengurangi asimetri yang erat kaitannya dengan *theory agency* (Saleh, 2004). Dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dapat mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan yang menguntungkan bagi pemilik perusahaan. Bila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan, maka dapat menimbulkan masalah keagenan (Ismiyanti dan Hanafi, 2004).

Laporan akuntansi berupa laporan keuangan dapat digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal. Informasi akuntansi sangat penting bagi pengguna eksternal karena kelompok atau orang yang berada diluar organisasi berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal (manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal (Irfan, 2002). Untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah terjadinya konflik keagenan, maka pihak manajemen berkewajiban untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu.

Jensen dan Meckling, menyatakan bahwa terdapat tiga unsur yang dapat membatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh agen. Unsur-unsur tersebut adalah bekerjanya pasar tenaga manajerial, bekerjanya pasar modal dan bekerjanya pasar untuk menguasai dan memiliki atau mendominasi kepemilikan perusahaan (*market for corporate control*).

Agen tidak mempunyai masa depan bila kinerjanya buruk dan dapat diberhentikan oleh pemegang saham. Pasar tenaga manajerial menghapus kesempatan agen yang tidak mempunyai kinerja baik dan berperilaku menyimpang dari keinginan pemegang saham perusahaan yang dikelola oleh agen. Bekerjanya pasar modal secara efisien menjadi cerminan bagi kinerja manajer dari harga saham perusahaannya. Bekerjanya *market for corporate control* bisa menghambat

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

tindakan menguntungkan diri pengelola, dalam hal menghentikan pengelola dari jabatannya jika perusahaan yang dikelolanya mempunyai kinerja rendah yang memungkinkan pemegang saham baru, menggantinya dengan pengelola agen lain setelah perusahaan diambil alih.

Laporan keuangan audit merupakan hasil akhir proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan prinsipal dan dapat meyakinkan prinsipal bahwa laporan keuangan yang disajikan berkualitas memenuhi kriteria relevansi dan reliabilitas. Kriteria relevansi dipenuhi apabila laporan keuangan mempunyai *predictive value* atau *feedback value*, dan disajikan tepat waktu. Kriteria yang dipercaya dapat dipenuhi apabila laporan keuangan dapat diuji, netral, dan jujur (Abdul Halim, 2001). Penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu dan dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan *stakeholder*.

2.2.3 Auditing

Menurut Sukrisno Agoes (2012) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, serta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung, dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Arens (2010) Auditing merupakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur, mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Auditing adalah suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi, untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan

mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2010).

Audit yang dilaksanakan auditor merupakan suatu fungsi untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen telah memenuhi kriteria atau telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam Prinsip- Prinsip Akuntansi secara Umum (Yuliyanti, 2010).

Unsur-unsur penting suatu auditing yaitu:

- Suatu Proses yang sistematis.
- Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif.
- Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi
- Menetapkan tingkat kesesuaian
- Kriteria yang ditetapkan
- Penyampaian hasil
- Pemakai yang berkepentingan

Tujuan audit secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kelengkapan *Completeness*

Untuk meyakinkan bahwa seluruh transaksi telah dicatat atau ada dalam jurnal secara aktual telah dimasukkan.

2. Ketepatan *Accurancy*

Untuk memastikan transaksi dan saldo perkiraan yang ada dan telah dicatat berdasarkan jumlah yang benar, perhitungan yang benar, diklasifikasikan dan dicatat dengan tepat.

3. Eksistensi *Existence*

Untuk memastikan bahwa semua harta dan kewajiban yang tercatat memiliki eksistensi atau keterjadian pada tanggal tertentu, jadi transaksi tercatat tersebut harus benar-benar telah terjadi dan tidak fiktif.

4. Penilaian *Valuation*

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum telah diterapkan dengan benar.

5. Klasifikasi *Classification*

Untuk memastikan bahwa transaksi yang dicantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat. Jika terkait dengan saldo maka angka-angka yang dimasukkan didaftar klien telah diklasifikasikan dengan tepat.

6. Ketepatan *Accuracy*

Untuk memastikan bahwa semua transaksi dicatat pada tanggal yang benar, rincian dalam saldo akun sesuai dengan angka-angka buku besar, serta penjumlahan saldo sudah dilakukan dengan tepat.

7. Pisah Batas *Cut-Off*

Untuk memastikan bahwa transaksi-transaksi yang dekat tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat. Transaksi yang mungkin salah saji ialah transaksi yang dicatat mendekati akhir suatu periode akuntansi.

8. Pengungkapan *Disclosure*

Untuk menyakinkan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah disajikan dengan wajar dalam laporan keuangan dan dijelaskan dengan wajar dalam isi dan catatan akhir laporan tersebut.

2.2.4 Audit *Delay*

Menurut Halim audit *delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Yugo Trianto (2006) Audit *Delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Ketepatan waktu merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan.

Menurut Carslaw dan Kaplan (2008), *Audit delay is the length of time from a company's fiscal year end to the date of the auditor's report.* (audit delay adalah

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

lamanya waktu dari akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan auditor). Menurut Widati dan Septy (2008) audit *delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Dalam penelitian lain Audit *delay* disebut juga dengan istilah *audit reporting lead time*. Dalam penelitian Made Gede mengukur penyelesaian penyajian laporan keuangan dengan menggunakan rentang waktu atau keterlambatan atas penyelesaian laporan keuangan. Keterlambatan penyelesaian laporan keuangan terjadi karena perusahaan berusaha mengumpulkan informasi yang banyak untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan.

Menurut keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor Kep 307/bej/07- 2004 tentang Peraturan Nomor II.1 – II.6, terdapat tahapan sanksi yang diberikan atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan, yaitu:

1. Peringatan tertulis akan diberikan kepada emiten jika terlambat menyampaikan laporan keuangan hingga 30 hari kalender.
2. Peringatan tertulis yang ditambah dengan denda sebesar Rp. 50.000.000 diberikan jika hingga hari ke-31 sampai hari ke-60 sejak batas waktu penyerahan emiten belum juga memberikan laporannya.
3. Peringatan tertulis yang ditambah dengan denda sebesar Rp. 150.000.000 diberikan jika hingga hari ke-61 sampai hari ke-90 sejak batas waktu penyerahan emiten belum juga memberikan laporannya.

Emiten akan dihentikan perdagangannya untuk sementara oleh BEI jika pada hari ke 91 sejak batas waktu penyampaian laporan keuangan, karena emiten tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangannya. Atau emiten yang telah menyampaikan laporan keuangannya namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda pada peringatan sebelumnya. Perusahaan yang sudah *go public* harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini akuntan

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

kepada Bapepam. Peraturan Bapepam tersebut diatur dalam Undang-Undang No.8 tahun 1995 tentang publikasi laporan keuangan tahunan auditan yang bersifat wajib dengan batas waktu 120 hari dari akhir tahun sampai tanggal diserahkannya laporan keuangan yang telah diaudit ke BAPEPAM. Namun, Sejak 30 September 2003, peraturan ini diganti dengan peraturan baru dengan Nomor X.K.2 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan ke Bapepam menjadi 90 hari.

Menurut Dyer dan McHugh, menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu yaitu:

- a. Keterlambatan audit (*Auditors Report*) adalah: interval jumlah hari dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- b. Keterlambatan pelaporan (*Reporting*) adalah: interval jumlah hari dari tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan oleh KAP.
- c. Keterlambatan total adalah: interval jumlah hari Antara tanggal periode laporan keuangan sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan yang dipublikasi oleh pasar modal.

Menurut Budi (2007) pada dasarnya rentang waktu penyelesaian audit (*audit delay*) diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Kerangka konseptual yang ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2009) mengungkapkan bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Shulthoni, 2012). Pentingnya *Audit Delay* suatu laporan keuangan menuntut agar auditor menyelesaikan pekerjaan lapangannya secara tepat waktu. Disisi lain, pengauditan membutuhkan waktu yang cukup untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan serta membutuhkan suatu ketelitian dalam menemukan bukti-bukti audit.

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan dalam angka laba sebelum atau sesudah

**“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”**

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi Norma ukuran bagi kondisi perusahaan.

Profitabilitas dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan perusahaan dimasa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menciptakan laba yang berasal dari pembiayaan yang dilakukan, kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar (*survive*), dan kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi usaha (*developt*).

Menurut Hanafi dan Halim (2009) Profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Menurut Supranoto (2011) Profitabilitas adalah kemampuan suatu kesatuan usaha (*entity*) untuk memperoleh laba. Perusahaan mengukur kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan atau profitabilitas dilihat dari tingkat penjualan, asset, modal maupun saham tertentu.

Menurut Kasmir (2012), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (*operating asset*). Dalam kegiatan operasi perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Laba merupakan hasil pendapatan dari penjualan yang dikurangi dengan beban. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan Nama rasio rentabilitas.

Munawir (2010), mengatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*profit*) yang berhubungan dengan total aktiva (*total assets*), penjualan (*sales*), dan modal sendiri, dengan demikian analisis

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

profitabilitas merupakan hal yang sangat penting bagi investor jangka panjang karena dengan analisis profitabilitas pemegang saham, akan melihat seberapa besar keuntungan yang didapatkan dalam bentuk deviden.

Tujuan menggunakan rasio profitabilitas bagi perusahaan adalah untuk menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset yang dapat menghasilkan keuntungan bagi investor. Menurut Kasmir (2012) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber Dana perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi membutuhkan waktu untuk mengaudit laporan keuangan lebih cepat karena harus menyampaikan laporan auditnya kepada publik. Menurut Kasmir (2011) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.2.6 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada

dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Hal ini sesungguhnya jarang terjadi kecuali perusahaan mengalami kepailitan. Kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang). Semakin tinggi leverage keuangan maka berarti perusahaan memiliki banyak hutang pada pihak luar sehingga resiko keuangan menjadi semakin tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (Ade Putri Handayani 2013).

Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya (Hanafi dan Halim, 2005). Supranoto (2011) menyebutkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo.

Menurut Abdullah (2010) meningkatnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan akan memaksa perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan tahunan auditan lebih cepat. Menurut Kasmir (2011), penggunaan Dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi meskipun menggunakan kombinasi dari berbagai sumber Dana. Kombinasi dari penggunaan Dana dikenal dengan Nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

Kasmir (2011) menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam arti lain dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu:

- Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

- Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2006), Ukuran Perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan (Agus Purwanto, 2011).

Menurut Edi Suwito dan Herawaty Arleen (2005), mengatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menjadi besar kecilnya suatu perusahaan antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Faktor ukuran perusahaan dapat dilihat dari kepemilikan jumlah total aset, jumlah total penjualan tiap periode, jumlah karyawan, dan lain-lain. Perusahaan yang total assetnya besar memiliki hubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan.

Menurut Dyer dan McHugh, perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk

**“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”**

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

mengurangi audit *delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dipantau secara langsung oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan (Andi Kartika 2009).

Owusu Ansah (2008), mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar, memiliki banyak sumber informasi, banyak staf akuntansi, sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, hal ini menyebabkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

Sesuai dengan keputusan Ketua BAPEPAM No. IX.C.7 tentang pedoman mengenai bentuk dan isi pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum oleh perusahaan menengah dan kecil, menyatakan bahwa perusahaan besar adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp. 100.000.000.000,00 (seratus milyar rupiah), bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil, dan bukan merupakan reksa dana. Sedangkan penawaran umum oleh perusahaan menengah atau kecil adalah penawaran umum sehubungan dengan efek yang ditawarkan oleh perusahaan menengah atau kecil, dimana nilai keseluruhan efek yang ditawarkan tidak lebih dari Rp. 40.000.000.000,00 (empat puluh milyar rupiah).

Menurut Sawir (2004) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan untuk setiap alasan yang berbeda antara lain:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan untuk memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua belah pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM No. IX.C.7 komponen ukuran perusahaan yang biasa dipakai dalam menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. Tenaga Kerja Merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu periode tertentu.
2. Tingkat Penjualan Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.
3. Total Utang ditambah dengan Nilai Pasar Saham Biasa Merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu atau satu tanggal tertentu.
4. Total Aset Merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

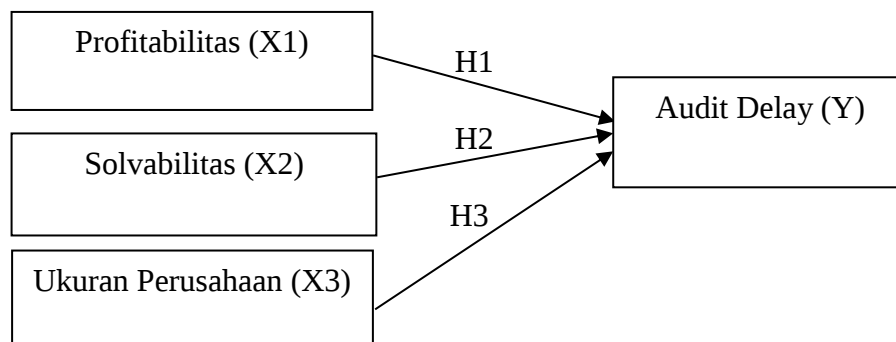
2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Hamid (2007), mendefenisikan kerangka berpikir sebagai berikut:

Kerangka pemikiran adalah sintesa dari serangkaian teori yang sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau *alternative* dari serangkaian masalah yang ditetapkan.

Berdasarkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang telah diuraikan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

2.1 Gambar Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan: jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Wirakusuma (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi,

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya sehingga *good news* tersebut segera disampaikan kepada investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Tinggi rendahnya profitabilitas mempengaruhi lama atau cepatnya penyampaian laporan keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Yugo Trianto (2006) pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 hasil penelitiannya telah membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap audit *delay*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Audit Delay

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Yugo Trianto (2006) menemukan hubungan yang signifikan antara rasio *Total Debt to Total Assets* dengan Audit Delay. Alasan yang dapat mendukung hubungan antara *debt to assets ratio* adalah: Pertama, bahwa *total debt to total assets ratio* mengindikasikan kondisi dari perusahaan. Proporsi *total debt to total assets ratio* yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dipercaya. Kedua, mengaudit utang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit utang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan mengaudit modal. Dalam hal ini perusahaan akan mengurangi resiko dengan mengundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam laporan auditnya. Ini memberikan tanda ke pasar bahwa perusahaan dalam tingkat resiko yang tinggi. Dengan demikian, auditor akan mengaudit laporan keuangan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat membuat laporan keuangan terlambat untuk dipublikasikan (Prabandari dan Rustiana, 2007). Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Audit Delay

**“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”**

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan. Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan audit *delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi audit *delay* dikarenakan perusahaan tersebut dipantau secara langsung oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal. Hasil penelitian Sistya Rachmawati (2008), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *delay* yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek audit *delay* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang audit *delay*. Hal ini disebabkan oleh semakin baiknya sistem pengendalian internal perusahaan besar sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Audit Delay

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

H1= Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Audit Delay.

H2= Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Audit Delay.

H3= Solvabilitas berpengaruh Positif terhadap Audit Delay.

H4 = Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Audit Delay.

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI”

Nama: Margaretha Muin NPK: A.2014.1.32710